

**TRADISI *NYEBU ARE* DALAM PANDANGAN TOKOH AGAMA DAN
SESEPUH DESA (STUDI KASUS DI DESA PAKAMBAN DAYA, SUMENEP)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU
HUKUM ISLAM / ILMU HUKUM**

**OLEH
ABD. WAKID ABDANI
19103060071**

**PEMBIMBING
Dr. HIJRIAN ANGGA PRIHANTORO, Lc., L.L.M.
NIP: 199006292019031010**

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Nyebu Are* (selamatan 1000 hari kematian) di Desa Pakamban Daya, Kabupaten Sumenep, Madura. Tradisi ini merupakan salah satu upacara adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Madura sebagai bentuk penghormatan terakhir dan sarana doa bagi arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan Kiai dan Sesepuh desa terhadap praktik budaya tersebut serta mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan perspektif teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang berfokus pada pengumpulan data secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena, kondisi, dan fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi untuk mengamati kondisi dan aktivitas yang berlangsung, dokumentasi untuk memperoleh data tertulis maupun arsip yang relevan, serta wawancara mendalam dengan para informan. Informan penelitian terdiri dari kiai yang berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, sesepuh desa yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan tradisi masyarakat setempat, serta tokoh masyarakat Pakamban Daya yang dipandang memiliki pemahaman dan pengalaman terkait fokus penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan sesepuh desa, *Nyebu Are* bukan sekadar seremonial, melainkan manifestasi bakti tertinggi seorang ahli waris kepada leluhur dan instrumen komunikasi metafisika untuk mengirim doa atau "energi spiritual". Dari perspektif keagamaan, Kiai (khususnya tokoh NU) memandang tradisi ini sebagai budaya yang diperbolehkan ('urf) dan berfungsi sebagai media dakwah, selama tidak merusak tauhid serta tidak memberatkan keluarga secara ekonomi. Secara teoretis, melalui konsep Mind, Self, dan Society, tradisi ini membentuk identitas sosial masyarakat Madura yang beradab dan menjaga solidaritas melalui simbol-simbol perlengkapan ritual (seperti pakaian dan makanan kesukaan almarhum) yang diinterpretasikan sebagai wujud kepedulian dan harapan akan keselamatan di akhirat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Nyebu Are* adalah kearifan lokal yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual sekaligus menjadi media pendidikan karakter di masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi *Nyebu Are*, Interaksionisme Simbolik, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

This study examines the *Nyebu Are* traditional ritual marking the 1,000th day after a death in Pakamban Daya Village, Sumenep Regency, Madura. This tradition is a customary ceremony of significant importance in Madurese society, serving as a final act of respect and a means of offering prayers for the souls of deceased family members. The study primarily focuses on analyzing the perspectives of local religious leaders and village elders regarding this cultural practice, as well as uncovering its underlying symbolic meanings through the lens of George Herbert Mead's theory of Symbolic Interactionism.

This study employs a qualitative research methodology, specifically field research, focusing on direct data collection at the research site. The study is descriptive-analytical in nature; it aims to describe various phenomena, conditions, and facts encountered in the field and subsequently analyze them in depth to gain a comprehensive understanding aligned with the research objectives. Data were gathered using several techniques: observation to monitor ongoing conditions and activities; documentation to obtain relevant written records and archival materials; and in-depth interviews with informants. The informants included (Islamic scholars) from the Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah communities, village elders knowledgeable about local history and traditions, and community figures from Pakamban Daya recognized for their understanding and experience regarding the study's focus.

Research findings indicate that, in the view of village elders, *Nyebu Are* is not merely a ceremonial event but a manifestation of an heir's utmost devotion to their ancestors and a metaphysical means of communication for conveying prayers or "spiritual energy." From a religious perspective, Kiai (particularly figures associated with Nahdlatul Ulama/NU) regard this tradition as a permissible cultural practice ('urf) that serves as a medium for dakwah (religious outreach), provided it does not compromise the doctrine of tauhid (divine oneness) or impose an undue economic burden on the family. Theoretically, through the concepts of Mind, Self, and Society, this tradition shapes the social identity of a civilized Madurese community and fosters solidarity; this occurs through symbolic ritual elements such as the deceased's clothing and favorite foods which are interpreted as expressions of care and hopes for salvation in the afterlife. The study concludes that *Nyebu Are* represents a form of local wisdom that strengthens social and spiritual bonds while simultaneously serving as a medium for character education within the community.

Keywords: Nyebu Are Tradition, Symbolic Interactionism, Local Wisdom.

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi:

Nama	:	Abd Wakid Abdani
NIM	:	19103060071
Judul	:	Tradisi Nyebu Are Dalam Pandangan Tokoh Agama Dan Sesepeuh Desa (Studi Kasus Di Desa Pakamban Daya, Sumenep)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Program Perbandingan Mahdzab, Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkam agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2026 M.
'Pembimbing,



Dr. Hijrian Angga Prihantoro, Lc., L.L.M.
NIP. 19900629 201903 1 010

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-979/Un.02/DS/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI *NYEBU ARE* DALAM PANDANGAN TOKOH AGAMA DAN SESEPUH DESA (STUDI KASUS DI DESA PAKAMBAN DAYA, SUMENEP)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD. WAKID ABDANI
Nomor Induk Mahasiswa : 19103060071
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a7d959cb81a9

Ketua Sidang

Dr. Hijrian Angga Prihantoro, Lc., L.L.M.
SIGNED



Valid ID: 6a7d8f82c347c

Penguji I

Shohibul Adhkar, M.H.
SIGNED



Valid ID: 6a7557065f1df

Penguji II

Mu'tashim Billah, S.H.I., M.H.
SIGNED



Valid ID: 6a7e6e16239b9

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Ali Sodikin, M.Ag.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abd. Wakid Abdani
NIM : 19103060071
Prodi : Perbandingan Mazhab
Fakultas : Syariah Dan Hukum

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Tradisi Nyebu Are Dalam Pandangan Tokoh Agama Dan Seseputh Desa (Studi Kasus Di Desa Pakamban Daya, Sumenep)” keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisme maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juli 2026
yang menyatakan,



Abd. Wakid Abdani
NIM. 19103060071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Seorang terpelajar harus sudah berbuat adil sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan”

-Pramoedya Ananta Toer-

“Jika Tidak Lebih Baik, Lebih Baik Tidak”

-Penulis-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penyusun persembahkan kepada:

Alm. Bapak tercinta Abdus Salam. Terimakasih atas segala cinta, doa, dan pengorbanan yang telah diberikan. Semoga menjadi ladang amal ibadah dan Bapak tersenyum bangga atas pencapaian kecilku ini.

Ibu tercinta Daniyah. Terimakasih telah mengajarkan apa itu cinta, ikhlas, dan syukur. Yang fana itu waktu, cintamu abadi.

Saudara-saudaraku. Musayadah, Mutimmah, Alm. Abdul Mu'min, Rofiqah, dan M. Ali Noval. Terimakasih atas segala dukungan kalian, dan tetaplah menjadi saudara yang harmonis.

Keponakan tersayang. Fia, Alm. Tia, Nita, Noval, Aqil, dan Alm. Cong Kenik. Teruslah jadi kebanggaan keluarga. Om sayang kalian semua.

Kepada Abd. Wakid Abdani Terimakasih telah mau bertahan dan bertempur selayaknya laki-laki

PEDOMAN TRANSLITER ARAB LATIN

Transliter merupakan pengalihan tulisan dari suatu bahasa ke dalam tulisan dalam bahasa yang lain. Dalam penelitian skripsi ini, transliter yang dimaksud merupakan pengalihan Bahasa Arab ke Bahasa Latin yang penyusunannya berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El

م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbjuthoh di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
إِلَٰهٌ	Ditulis	<i>'illah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah

terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-Auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbûṭah hidup atau dengan harakat fathah kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

1	---- َ ----	Fathah	Ditulis	A
2	---- ِ ----	Kasrah	Ditulis	I
3	---- ُ ----	Ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif إِسْتِحْسَانٌ	Ditulis	Ā <i>Istiḥsān</i>
2	Fathah + ya' mati أَنْتَى	Ditulis	Ā <i>Un'sā</i>

3	Kasrah + yā' mati العلواني	Ditulis	<i>Ī</i> <i>al-‘Ālwānī</i>
4	Ḍammah + wāwu mati علوم	Ditulis	<i>Ū</i> <i>‘Ulūm</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati غيرهم	Ditulis	<i>Ai</i> <i>Gairihim</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang ber Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَإِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alim+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

الرسالة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	Ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah diLatin-kan oleh penerbit, seperti judul buku, Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya M. Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

سيدنا ومولنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Tradisi Nyebu Are Dalam Pandangan Tokoh Agama Dan Sesepeuh Desa (Studi Kasus Di Desa Pakamban Daya, Sumenep)”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah- limpahkan atas kekasih teranggun Kanjeng Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Penyusun menyadari dalam penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak dalam memberikan saran, bimbingan, bantuan dan dukungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Alhamdulillah atas ridho Allah SWT dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah sepatutnya penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat, doa dan

dukungannya.

2. Bapak Prof. H. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. H. Dr. Ali Sodikin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hj. Vita Fitria, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Ibu Surur Roiqoh, M.H., selaku Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Bapak Nurdhin Baroroh, S.H.I., M.SI., selaku Dosen Penasehat Akademik yang disiplin dan suportif.
7. Bapak Dr. Hijrian Angga Prihantoro, L.L.M., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membantu dalam ihwal kepenulisan skripsi ini. Penulis sampaikan terimakasih atas waktu, ilmu, serta arahannya selama ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya Dosen Program Studi Perbandingan Mazhab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penyusun.
9. Bapak Abdus Syakur, selaku Sesepuh Desa di Desa Pakamban Daya.

Terimakasih atas waktunya dan sambutan hangatnya.

10. Bapak Moh. Qudsi, S.Pd, selaku Wakil Sekretaris MWCNU Pragaan.

Terimakasih telah menerima penulis dengan lapang.

11. Bapak Dr. Moh. Zeinudin, S.H., S.H.I., M.Hum., LL.M., Ketua PDM

Sumenep. Terimakasih atas waktunya sehingga sangat membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini.

12. Para Kadus terimakasih atas waktunya yang sangat membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan Perbandingan Mazhab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 19 dan Sahabat-sahabat PMII Ashrambangsa yang telah menjadi partner dalam bergerak dan diskusi.

14. Teman-teman seperjuangan KKN 108 Mandiri Kelompok 74 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

15. Teman-temanku di jogja bang Abrori, Zian, dan Hefni semoga kalian bahagia selalu.

16. Keluarga besar Teater Eska yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih atas semua ilmu dan pengalamannya.

17. Kelurga besar FKMSB Yogyakarta rumah pengabdian yang selalu bersama-sama berjuang untuk mengharumkan nama baik almamater Banyuanyar.

18. Temanku Abe yang selalu mensupport agar tetap menyelesaikan S1 ini. Semoga segala keinginanmu segera di ijabah.

19. Temanku Zian, terimakasih telah menjadi teman karib selalu berbagi keceriaan. Semoga kebahagiaan selalu untukmu.

20. Teman-teman seperjuangan di FKMSB angkatan 19 kemanapun kalian pergi semoga kebahagiaan selalu menyertai
21. Temanku iwan Mr semoga kebaikanmu segera dibalas oleh Allah.
22. Kepada perempuan yang namanya tak kalah cantik dari wajahnya Adinda Intan Chairunnisya. S.H. Terimakasih telah menjadi perempuan anggun seutuhnya, menyediakan rumah yang nyaman dan hati yang damai sehingga mas kembali percaya bahwa cinta tidak menyedihkan itu.
23. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Akhir kata, penyusun berharap karya skripsi ini bisa menjadi sumbangan ilmu pengetahuan kepada seluruh masyarakat. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2026



Abd. Wakid Abdani

NIM. 19103060071

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITER ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK	23
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Interaksionisme Simbolik	23
B. Tiga Konsep Teori Interaksionalisme Simbolik	28
BAB III PRAKTEK SELAMATAN <i>NYEBU ARE</i> DI DESA PAKAMBAN DAYA KABUPATEN SUMENEP	42
Praktik <i>Nyebu Are</i> di Desa Pakamban Daya	42
1. Menurut Sesepuh Desa	42
2. Menurut Tokoh Agama/Kiai dan Kepala Dusun	54
3. Kepala-Kepala Dusun	70
BAB IV ANALISI TRADISI <i>NYEBU ARE</i> DALAM PANDANGAN TOKOH AGAMA DAN SESEPUH DESA DI DESA PAKAMBAN DAYA, SUMENEP	94

A. Pandangan Sesebuah Desa Terhadap <i>Nyebu Are</i>	94
B. Pandangan Tokoh Agama Terhadap <i>Nyebu Are</i>	98
1. Tokoh Muhammadiyah	98
2. Tokoh Nahdlatul Ulama.....	101
3. Pandangan Kepala-Kepala Dusun	104
BAB V	111
PENUTUPAN	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	VII



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi bagi masyarakat Madura tidak hanya berperan sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan moral, iman, dan nilai kemanusiaan.¹ Selain itu masyarakat Madura juga punya cara-cara khas dalam mempertahankan dan melestarikan budaya yang diturunkan secara turun temurun. Upaya pelestarian ini bukan hanya dalam ritual atau upacara adat, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sosial sehari-hari guna memperkuat solidaritas dan nilai kebersamaan. Selain dikenal dengan kekayaan budayanya, masyarakat Madura juga terkenal sebab perilakunya yang unik dalam membangun dan menjalin hubungan antar sesama. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat terhadap yang lebih tua, dan rasa kepedulian terhadap lingkungan sosial menjadi bagian integral dari identitas kultural yang terus dijaga eksistensinya hingga saat ini.²

Tradisi *Nyebu Are* merupakan salah satu upacara adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Madura, khususnya di

¹ Dinara Maya Julijanti And S Sos, *Budaya Dan Komunikasi Masyarakat Madura* (Penerbit Adab, 2025). Hlm. 14

² Siti Anisatun Nafi'ah, *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep--Prinsip-Implementasi* (Guepedia, 2020). Hlm. 13

wilayah Sumenep dan sekitarnya. Istilah *Nyebu* sendiri berasal dari kata *seebuh* dalam bahasa Madura yang berarti “seribu”. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk selamat untuk memperingati hari ke-1000 setelah seseorang meninggal dunia³. Bagi masyarakat Madura, tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta wujud doa agar arwah yang telah tiada memperoleh tempat yang layak di sisi Tuhan. Bagi masyarakat Madura, *Nyebu Are* dianggap sebagai puncak dari serangkaian upacara kematian yang sebelumnya telah dilakukan, seperti selamat 7 hari (*to'petto'*), 40 hari (*pa'polo*), 100 hari (*nyatos*).⁴ Acara ini dipercaya sebagai momen terakhir atau penutup, di mana arwah yang meninggal akan berpamitan dan melanjutkan perjalanan ke alam lain untuk selamanya.

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang menjaga serta mejunjung tinggi nilai keagamaan serta nilai-nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya, misalnya pondok pesantren, *langger*, masjid, serta kerajaan-kerajaan islam.⁵ Masyarakat Madura juga mempunyai keyakinan bahwa jika ingin sukses dunia akhirat selain mendekatkan diri kepada Allah perlu juga menjaga sikap dan hormat kepada figur-figur utama seperti bapak (*bupa*), ibu

³ Yundalaisma Hendras, “Makna Tradisi Bancakan Dalam Memperingati Kematian (Studi Kasus Di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)” (Universitas Negeri Jakarta, 2016). Hlm. 67-68

⁴ Andriyani, Fitri. “Makna Tradisi Nyebuh Dalam Budaya Madura Di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, No. 2 (2022). Hlm. 186-187

⁵ Bani Eka Dartiningsih, *Budaya Dan Masyarakat Madura* (Penerbit Adab, 2022). Hlm. 21

(*babu*), guru (*ghuru*), ratu (*rato*).⁶ Bagi masyarakat Madura penghormatan pertama tetap diberikan kepada orang tua yaitu '*buba dan babu*' kemudian penghormatan selanjutnya kepada guru dan pemimpin atau '*guru dan rato*'. Hal tersebut memperkuat posisi madura sebagai wilayah dengan masyarakat yang religius serta penuh nilai-nilai tradisi dan budaya.

Ritual *Nyebu Are* ini biasanya dilaksanakan di rumah keluarga atau di makam leluhur, dan diiringi dengan pembacaan doa-doa, penyajian makanan tradisional, serta kegiatan ziarah kubur. Proses persiapan yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan tetangga, seperti memasak bersama atau membersihkan makam, menjadi bagian dari praktik budaya yang memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan.⁷

Ritual *Nyebu Are* merupakan adat kebiasaan orang Melayu-Polinesia yang dibawa ketanah Jawa oleh dua penyebar Islam asal Champa yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Raden Ali Murtadho (Ali Musada).⁸ Menurut Antoine Cabaton, selain melaksanakan tradisi keagamaan memperingati hari kematian, orang-orang Champa juga melaksanakan haul tahunan, perayaan Hari Asyura (10 Muharram), Maulid Nabi SAW, upacara menikahkan anak, dan adat kebiasaan Melayu-Polinesia lainnya. Jadi salah besar jika tradisi *Nyebu Are*

⁶ Mohammad Holis And Achmad Muhlis, "Tipologi Guru Madura" (Madza Media, 2024). Hlm. 28-29

⁷ Ernawati Purwaningsih, Suwarno Suwarno, And Indra Fibiona, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan* (Balai Pelestarian Nilai Budaya (Bpnb) Yogyakarta, 2016). Hlm. 19

⁸ Asti Musman, *Walisongo: Sebuah Biografi* (Anak Hebat Indonesia, 2021). Hlm. 11-12

dikaitkan dengan kebiasaan Hindhu-Budha kala itu. Menurut H.J De Graaf (1998) bahwa selain membawa tradisi upacara selamatan kematian, pada abad ke-15 dan ke-16 M. Penyebar Islam di Nusantara yang berasal dari Champa juga memperkenalkan tradisi lainnya seperti kenduri, mentalqin orang mati, tradisi khas Rabu Wekasan atau Arba'a Akhir, Tabarrukan di makam wali, memuji kemuliaan Ahlul Bait (Keluarga Nabi SAW).⁹

Desa Pakamban Daya sendiri terdapat banyak tradisi yang sampai saat ini tetap terjaga kelestariannya. Tradisi-tradisi tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakatnya. Beberapa di antaranya seperti, upacara doa dan tahlil bersama dalam rangka mengingat para leluhurnya yang dilakukan setiap minggu di hari yang sudah disepakati dan tempatnya berpindah-pindah (*kambrat*). Upacara selamatan yang dilakukan saat bayi berusia 40 hari, dengan tujuan untuk membersihkan bayi dan mendoakan agar selamat dan sehat (*molang are*).¹⁰ Upacara adat yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan atas tanah atau pekarangan (*rokat pakarangan*).¹¹ Selamatan besar yang menandai seribu hari meninggalnya seseorang sebagai bentuk penghormatan terakhir (*nyebu are*).

⁹ Ibid

¹⁰ Ach Zainol Hasan, "Internalisasi Nilai Keislaman Dalam Tradisi Temangan 40 Hari Kelahiran Bayi Di Desa Kangeran Utara Kecamatan Pamekasan" (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022). Hlm. 58-60

¹¹ Muhammad Nurul Yaqin And Others, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Rokot Pakarangan Di Desa Karduluk Pragaan Sumenep 2023," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, No. 1 (2025): Hlm. 265–274.

Masyarakat Pakamban Daya mempercayai bahwa *Nyebu Are* merupakan penghormatan terakhir bagi arwah leluhur, sehingga mereka secara detail mempersiapkan segala kebutuhan seperti pakaian lengkap sesuai jenis kelaminnya, menyajikan sesajen sesuai kesukaannya semasa hidup. Hal itulah yang membedakan *Nyebu Are* dengan tradisi lainnya.

Tradisi ini dijadikan alat ritual untuk memohon keselamatan untuk arwah yang meninggal. Selamatan *Nyebu Are* bukan sekedar ritual kumpul-kumpul sanak keluarga semata, tetapi terdapat interaksi dan simbolisme yang kuat. Dalam perspektif Fisher, interaksi simbolik merupakan teori yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang diciptakan oleh manusia melalui simbol dan makna. Manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, membentuk kebudayaan, menjalin hubungan sosial, hidup bermasyarakat, dan mengembangkan pemikiran.¹²

Meskipun secara prakteknya hanya acara kumpul-kumpul, *Nyebu Are* memiliki nilai-nilai simbolik yang mampu membentuk keyakinan masyarakat. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai tradisi *Nyebu Are* menurut pandangan Kiai dan Seseput Desa, selain itu tradisi tersebut akan dikaji menggunakan teori Interaksionisme Simbolik, sehingga penelitian ini

¹² Aidil Haris And Asrinda Amalia, "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)," *Jurnal Dakwah Risalah* 29, No. 1 (2018): 16–19.

mampu memaparkan secara komprehensif tentang ritual *Nyebu Are* serta makna yang terkandung didalam pelaksanaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Nyebu Are* dalam pandangan kiai dan sesepuh desa di Desa Pakamban Daya?
2. Bagaimana tradisi *Nyebu Are* menurut interaksionisme simbolik di Desa Pakamban Daya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian.
 - a) Untuk mengetahui dan menganalisis pandangan Kiai dan Sesepuh Desa di Desa Pakamban Daya terhadap praktik budaya lokal selamatan *Nyebu Are* di Desa Pakamban Daya.
 - b) Untuk mengetahui dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam praktik budaya lokal selamatan *Nyebu Are* di Desa Pakamban Daya.
2. Kegunaan Penelitian.
 - a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi budaya dan sosiologi agama. Dengan menganalisis makna simbolik dan fungsi sosial tradisi selamatan *Nyebu Are*, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara praktik budaya lokal dan struktur sosial masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi lokal.

b) Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan refleksi bagi masyarakat Sumenep dalam memahami kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyebu Are*, sehingga mampu meningkatkan kesadaran kolektif untuk melestarikan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kiai, Sesepeuh Desa, serta pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai religius dan sosial masyarakat setempat.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah keterangan singkat mengenai kajian yang pernah dilakukan oleh sebelum-sebelumnya, agar terlihat jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh penyusun ini tidak ada pengulangan dari penelitian yang telah berlalu. Penelitian

mengenai *Nyebu Are* merupakan penelitian yang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun dengan perspektif yang berbeda. Sejauh ini penyusun belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai *Nyebu Are* di Desa Pakamban Daya, Sumenep. Oleh sebab itu untuk menunjukkan keaslian penelitian serta tidak terjadi plagiasi, penulis menyertakan beberapa kajian yang sudah ditelaah dan memiliki kemiripan dengan jenis penelitian ini. Penelitian yang memiliki kemiripan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian jurnal yang disusun Abdul Karim dengan judul “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa”, Dalam penelitiannya Abdul menjelaskan bahwa ada korelasi antara upacara kematian dalam ajaran Islam yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan ritual kematian yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Bagaimana kehadiran Islam kemudian memberikan pengaruh sinergis antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu-Budha.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Rofiqoh, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Membangun Kijing/Ngijing (Studi Deskriptif Di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)”, dalam penelitiannya Nur Rofiqoh fokus pada tujuan, dan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi membangun kijing (ngijing) yang telah mentradisi khususnya di masyarakat Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu

¹³ Abdul Karim, “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, No. 2 (2017): Hlm. 161–171.

Kabupaten Semarang. Dengan menggunakan metode kualitatif karena dari penelitian ini menghasilkan data deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data sesuai informasi yang didapat berupa data ucapan atau kata-kata dan dokumen yang disajikan lalu ditelaah guna menemukan makna yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ngijing mulai dari awal sampai akhir menunjukkan antara setiap tahap-tahap upacara adat saling berkaitan satu sama lain dan tidak bertentangan dengan ajaran islam.¹⁴

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Fitri Andriyani, yang berjudul "Makna Tradisi Nyebuh dalam Budaya Madura Di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak" dalam penelitiannya Andriyani menjelaskan bahwa tradisi bukan saja berfungsi sekedar ritual, namun juga sebagai media pembelajaran di level daerah untuk menjadikan masyarakat lebih bermoral, religius dan humanis.¹⁵

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Ayezsa Dhitama Gusti Dewangga, "Sarana Verbal Dan NonVerbal Dalam Kenduri Kematian Seribu Hari Desa Kedok Turen Kabupaten"¹⁶ dalam penelitian ini Gusti Dewangga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian pendekatan struktural. Data penelitian ini berupa

¹⁴ Nur Rofiqoh, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Membangun Kijing/Ngijing (Studi Deskriptif Di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)" (Iain Salatiga, 2016). Hlm. 67-70

¹⁵ Andriyani, Fitri. "Makna Tradisi Nyebuh Dalam Budaya Madura Di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak." Op..Cit. Hlm. 186-197

¹⁶ Ayezsa Dhitama Gusti Dewangga, "Sarana Verbal Dan Non Verbal Dalam Kenduri Kematian Seribu Hari Desa Kedok Turen Kabupaten Malang" (Universitas Kanjuruhan, 2020). Hlm. 154-167

data yang berwujud kata, ungkapan, kalimat dan hasil transkripsi paparan bahasa atau teks yang diucapkan oleh informan. Sumber data penelitian ini yaitu upacara kenduri kematian nyewu di Desa Kedok Turen. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang bertindak sebagai pelaksana penelitian dengan dibantu tabel data dan teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah berikut, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi yang terdapat dalam kenduri kematian bagi masyarakat di Desa kedok Kecamatan Turen Kabupaten Malang adalah sebagai berikut: Kenduri sebagai sarana pendidikan yang meliputi, gotong royong, solidaritas, dan tolong menolong. Kenduri sebagai sarana warisan nenek moyang. Kenduri sebagai sodhaqoh. Kenduri sebagai sarana penghibur hati untuk keluarga yng ditinggal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada lokasi yang diteliti.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Amru Almu'tasim dan Jerry Hendrajaya, berjudul "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa" dalam jurnal tersebut Amru dan Jerry menjelaskan bahwa Implikasi positif nilai Islam terhadap tradisi selamatan orang Jawa Nyatus Nyewu saat ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama yaitu mengadakan bacaan yasinan. Tahap kedua yaitu tahlilan. Semua proses ini

melibatkan para kerabat terdekat dan warga sekitar dengan dipimpin oleh seorang modin.¹⁷

Keenam, skripsi dari Mambaul Lutfiyah pada tahun 2018 dengan judul “Tradisi Semaan Al-Qur’an Dalam Acara Wa limatul ‘Ursy Dan Kirim Do’a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur’an)”.¹⁸ Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa prosesi tradisi semaan ini dilakukan di rumah warga yang sedang memiliki hajatan baik pernikahan maupun kirim do’a orang meninggal, pada prosesi pertama semaan al-Qur’an dibaca sehari sebelum acara resepsi pernikahan, sementara pada prosesi yang kedua biasanya semaan dilakukan pada hari ketiga dari meninggalnya jenazah atau tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, maupun pada acara khulnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada tempat penelitian.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Himma Shufya yang berjudul “Makna Simbolik dalam Budaya “Magengan” sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi tentang Desa Kepet, Kecamatan

¹⁷ Jerry Hendrajaya, Amru Almuâ, And Others, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, No. 2 (2019): 431–60.

¹⁸ Mambaul Lutfiyah, “Tradisi Semaan Al-Qur’an Dalam Acara Wa Limatul ‘Ursy Dan Kirim Do’a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur’an)” (Iain Salatiga, 2019). Hlm. 134-147

Dagangan)”.¹⁹ Penelitian ini berfokus pada pengertian simbolis dari tradisi megengan yang ada di Desa Kepet, Kecamatan Dagangan. Dalam pengumpulan data, metode yang dipakai adalah purposive, dengan jenis data yang diambil dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi megengan mengandung makna simbolik, seperti permintaan maaf antar individu, saling berbagi di kalangan masyarakat, dan upaya menjaga ajaran Islam. Studi ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan yang akan dilakukan penulis adalah tempat dan budaya lokal yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai tradisi *Nyebu Are* umumnya terbatas pada kajian dari perspektif syari’ah dan budaya. Penelitian ini hadir dengan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaan *Nyebu Are*, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memperkaya pemahaman terhadap tradisi tersebut.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwasanya manusia itu melakukan interaksi sosial berdasarkan penafsirannya melalui simbol yang muncul dari perilaku ataupun tindakan manusia itu sendiri.²⁰ Interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan

¹⁹ Fauzi Himma Shufya, “Makna Simbolik Dalam Budaya ‘Megngan’ Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan),” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, No. 1 (2022): 94–102.

²⁰ H Wahyu, Dedy Ari, And S Pd Nugroho, “Teori Interaksionisme Simbolik,” N.D.

tingkah laku manusia melalui analisis makna. Teori ini berakar pada karya-karya ahli sosiologi seperti: Charles Horton Cooley, George Hebert Mead, Robert Park, Florian Znaniecki dan W.I. Thomas.²¹ Penggunaan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini dipilih karena relevan dengan topik yang dibahas. Teori ini menyoroti bahwa orang berinteraksi secara sosial berdasarkan penafsiran mereka terhadap simbol dari perilaku mereka sendiri.

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. umumnya simbol terjadi sesuai metonimi (*metonymy*), yakni nama buat benda lain yg berasosiasi atau yang sebagai atributnya. pada Kamus besar umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang ialah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud eksklusif. contohnya, rona putih ialah lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopyah adalah alat satu tanda pengenal bagi masyarakat negara Republik Indonesia.²² Simbol juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki bentuk maupun pola baik itu gambar dan bahasa, yang dapat dicocokkan dengan yang lain.²³ Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-

²¹ Debi Setiawati, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 1, No. 1 (2011): 99–115.

²² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Hlm. 26

²³ Roduma Manalu, “Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba,” *Student Research Journal* 1, No. 2 (2023): 195–205.

sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap.

Interaksionisme simbolik menurut Richard West dan Lynn H Turner menyatakan bahwa individu didorong untuk bertindak berdasarkan arti yang mereka ciptakan terhadap orang, objek, dan kejadian. Arti tersebut dibentuk melalui bahasa yang digunakan secara pribadi (konteks intrapersonal) atau dalam pikiran mereka sendiri. Bahasa memberi kesempatan kepada individu untuk meningkatkan kesadaran diri dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.²⁴ Secara mendalam, teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Sosok Mead adalah tokoh yang kritis terhadap teori behaviorisme radikal. Ia mendukung prinsip behaviorisme tetapi lebih fokus pada behaviorisme sosial. Mead dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa makhluk hidup terus beradaptasi dengan lingkungan mereka, mengalami perubahan yang terus-menerus. Ia percaya bahwa pikiran manusia muncul dari proses evolusi yang alami, yang memungkinkan manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka secara alami.²⁵

Interaksi simbolis adalah cara orang berkomunikasi dan berhubungan dengan menggunakan simbol. Simbol ini bisa berupa tanda, objek, atau isyarat yang memiliki makna khusus di dalam suatu budaya. Artinya, bukan hanya objek itu sendiri yang penting, tetapi juga makna yang diberikan oleh masyarakat kepada objek tersebut. Contoh yang jelas adalah cincin pernikahan, yang secara fisik

²⁴ Richard West And Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis Dan Aplikasi* (Penerbit: Salemba Humanika, 2017), Hlm. 74.

²⁵ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, No. 1 (2017): 118–31.

hanyalah sepotong logam, tetapi bermakna sebagai simbol dari pernikahan dan kesetiaan. Ketika orang melihat cincin itu, mereka dapat segera mengerti bahwa si pemakai sudah menikah.²⁶ Dalam teori interaksi simbolis, individu mempelajari makna simbol melalui interaksi dengan orang lain, seperti dalam keluarga, pendidikan, media, dan lingkungan sosial, dan makna tersebut mempengaruhi perilaku serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa struktur sosial mempengaruhi perilaku, yang kemudian membentuk simbol dalam interaksi sosial. Teori ini menuntut individu menjadi proaktif, reflektif, dan kreatif, serta mampu memahami dan menunjukkan perilaku yang unik dan kompleks.²⁷ Ada dua fokus utama dalam teori ini: pertama, manusia tidak terpisah dari interaksi sosial; kedua, interaksi sosial terjadi melalui simbol-simbol yang bersifat dinamis.

Mead mengkerangkakan bahwa ide dasar interaksionisme simbolik sebagai berikut:

1. *Mind* (Pikiran)

Dalam tradisi *Nyebu Are*, konsep mind terlihat dari bagaimana masyarakat memahami dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi tersebut. Pemaknaan ini tidak muncul secara alami, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Melalui bahasa, nasihat para sesepuh, ceramah kiai, dan komunikasi antaranggota masyarakat, individu belajar bahwa *Nyebu Are* bukan sekadar

²⁶ Fatmawati Adnan, *Kepak Sayap Bahasa: Kata, Makna, Dan Ruang Budaya* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021). Hlm. 6

²⁷ Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial* (Bumi Aksara, 2022). Hlm. 10

ritual adat, melainkan sarana untuk mempererat hubungan sosial, menghormati leluhur, dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan serta kebersamaan. Dengan demikian, masyarakat memberikan makna tertentu terhadap simbol, tindakan, dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tersebut sehingga mampu merespons dan berpartisipasi secara sadar dalam pelaksanaannya.

2. *Self* (Diri)

Konsep *self* dalam tradisi *Nyebu Are* tampak pada pembentukan identitas diri individu melalui keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut. Masyarakat yang mengikuti *Nyebu Are* mengembangkan kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya dan nilai-nilai bersama. Aspek "I" terlihat ketika individu secara sukarela dan kreatif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tradisi sesuai kemampuan dan perannya. Sementara itu, aspek "Me" terlihat ketika individu menyesuaikan perilakunya dengan norma, aturan, dan harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka menunjukkan sikap hormat kepada tokoh agama, sesepuh, dan masyarakat lainnya karena telah menginternalisasi nilai-nilai yang diwariskan oleh komunitas. Melalui proses ini, tradisi *Nyebu Are* berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan identitas sosial masyarakat.

Self adalah kesadaran diri yang berkembang lewat interaksi sosial.

Terdiri dari dua bagian:

- a) I adalah aspek sosial, kreatif, dan merespon secara bebas.
- b) Me adalah aspek sosial, yang menyerap nilai-nilai dan norma masyarakat.

3. *Society* (Masyarakat)

Konsep *society* tercermin dalam keberadaan tradisi *Nyebu Are* sebagai praktik sosial yang dipelihara secara kolektif oleh masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang interaksi yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat, seperti kiai, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan warga umum. Melalui interaksi tersebut, nilai-nilai sosial, norma budaya, dan ajaran keagamaan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat belajar memahami peran dan kedudukannya dalam komunitas melalui harapan bersama yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi *Nyebu Are* tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada kesepakatan sosial dan dukungan kolektif masyarakat yang terus mempertahankan makna serta fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan sosial.²⁸

Blumer dipengaruhi oleh pemikiran *Mead* dalam gagasan mengenai interaksionisme sosialnya tetapi ia mempunyai gagasan sendiri. Gagasan-gagasan Blumer menjadi premis atau dasar untuk menarik kesimpulan. Premis Blumer, yaitu:²⁹

- a) Manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b) Makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain.

²⁸ Putri Prima Tiara And Lasnawati Lasnawati, "Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, No. 11 (2022): 1627–38.

²⁹ Jonathan A. Smith, *Interaksionisme Simbolik, Idiografi Dan Studi Kasus* (Penerbit: Nusamedia, 2021), Hlm. 10.

- c) Makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian lapangan (*field reserch*), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas.³⁰ Jenis penelitian ini merupakan termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.³¹

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan analisis, bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara objektif. Metode ini digunakan untuk memperoleh wawasan lebih dalam mengenai masalah, menyajikan data tanpa pengubahan, dan menganalisis untuk menemukan pola atau makna tertentu.

3. Lokasi Penelitian

Dalam studi ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber informasi utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber ini membantu peneliti untuk

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 2

³¹ *Ibid*, Hlm, 14.

mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ritual *Nyebuh Areh* yang berlangsung di Desa Pakamban Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.

4. Sumber Data

a) Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari lokasi. Dalam penelitian ini, data diambil melalui wawancara mendalam dengan individu yang tahu tentang ritual *Nyebuh Areh*. Informan termasuk pemimpin adat, pemuka agama, dan anggota masyarakat di Desa Pakamban Daya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pertanyaan terbuka agar informan bisa berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Data juga dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual *Nyebuh Areh*, termasuk simbol, prosesi, serta tanggapan masyarakat yang hadir.

b) Sekunder

Data sekunder dalam kajian ini adalah informasi yang mendukung data primer. Data sekunder bisa berasal dari buku, jurnal, disertasi, dan juga hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti.

5. Metode Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik

pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³²

Selanjutnya Observasi lapangan dalam penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu 5–15 Januari 2026. Pada periode tersebut, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Nyebu Are*, interaksi antaranggota masyarakat, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses dan rangkaian tradisi tersebut. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data empiris mengenai praktik sosial, simbol-simbol yang digunakan, serta respons masyarakat terhadap tradisi *Nyebu Are* yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

b) Wawancara

Wawancara merupakan usaha untuk mengumpulkan dan mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilakukan secara antara peneliti dan informan sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih mendalam dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap tokoh ulama dan tokoh adat di Desa Pakamban Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Informan yang diwawancarai meliputi tokoh agama dari kalangan Nahdlatul Ulama

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet. Ke-8 (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 145.

(NU) dan Muhammadiyah, tokoh adat, serta para kepala dusun (kadus) yang berada di wilayah Desa Pakamban Daya. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat serta pemahaman mereka mengenai tradisi Nyebu Are yang menjadi fokus penelitian.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman yang sudah terjadi, dokumen dapat berupa tulisan, foto, atau karya berharga dari seseorang. Metode ini digunakan sebagai data tambahan dan pelengkap bagi data utama yang didapat melalui observasi dan wawancara yang mendetail.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam studi ini terbagi menjadi beberapa bab yang mencakup sub bab, di mana setiap bab dan sub bab saling berhubungan satu sama lain, sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang utuh dan mudah dimengerti. Berikut adalah susunan bab yang dimaksud:

BAB I adalah bagian pengantar yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II adalah bagian yang membahas teori-teori yang akan digunakan untuk memahami masalah ritual Nyebuh Aréh di Desa Pakamban Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Teori yang diterapkan dalam studi ini adalah interaksionisme simbolik.

BAB III adalah bab yang memberikan gambaran umum mengenai ritual Nyebuh Areh di Desa Pakamban Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.

BAB IV adalah bab yang membahas sudut pandang para ulama dan tokoh adat di Desa Pakamban Daya mengenai hukum dan makna dari ritual Nyebuh Areh, yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan interaksionisme simbolik.

BAB V adalah bagian penutup yang merangkum isi dari bab-bab sebelumnya serta menyajikan kesimpulan dan rekomendasi terkait penelitian ini.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis mendalam mengenai tradisi *Nyebu Are* di Desa Pakamban Daya, Sumenep, dengan menggunakan perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Konstruksi Makna dalam Elemen Mind, terdapat distingsi pemaknaan simbolik antara sesepuh desa dan para kiai. Bagi sesepuh, *Nyebu Are* adalah jembatan metafisika dan instrumen penuntasan kewajiban moral ("utang rasa") kepada leluhur. Di sisi lain, para kiai melakukan dekonstruksi simbol; tokoh Muhammadiyah memandangnya sebagai 'urf (tradisi sosial) yang harus dibersihkan dari unsur mistik demi menjaga tauhid, sementara tokoh Nahdlatul Ulama memandangnya sebagai Bid'ah Hasanah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam (zikir dan doa) ke dalam wadah budaya lokal.

Negosiasi Identitas dalam Elemen *Self*, Pembentukan diri para informan dipengaruhi oleh proses dialektika antara "I" (dorongan subjektif) dan "Me" (ekspektasi sosial). Sesepuh memosisikan diri sebagai "Penjaga Amanah" untuk menjaga marwah identitas Madura. Tokoh Muhammadiyah memosisikan diri sebagai "Edukator yang Persuasif" yang mengedepankan

dakwah kultural yang moderat. Sedangkan tokoh Nahdlatul Ulama memosisikan diri sebagai "Penjaga Akar Budaya" yang melakukan fungsi irsyad (bimbingan) agar tradisi tetap berada dalam koridor syariat.

Fungsi Integratif dalam Elemen *Society*, Masyarakat Desa Pakamban Daya bertindak sebagai Generalized Other yang melegitimasi tradisi *Nyebu Are* sebagai institusi sosial primer. Ritual ini berfungsi sebagai perekat sosial (social bonding), ruang publik untuk redistribusi pangan (sedekah), serta media pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati dan kesadaran eskatologis (kematian) kepada generasi muda, sekaligus menjaga stabilitas sosial desa dari ancaman disintegrasi budaya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

Bagi Masyarakat Desa Pakamban Daya penulis mengharapkan masyarakat tetap melestarikan nilai-nilai substansial dalam tradisi *Nyebu Are*, seperti gotong royong dan silaturahmi, namun dengan tetap memperhatikan aspek efisiensi ekonomi agar pelaksanaan ritual tidak menjadi beban finansial bagi keluarga yang ditinggalkan, selaras dengan semangat transformasi yang ditawarkan oleh tokoh agama.

Khusus Tokoh Agama, Sesepuh, dan Kepala-Kepala Dusun sangat penting untuk terus menjalin dialog interaktif dalam memberikan pemahaman keagamaan yang santun. Sinergi antara penjagaan adat oleh

sesepuh dan pelurusan akidah oleh para kiai harus dilakukan secara harmonis tanpa menciptakan polarisasi sosial di tengah masyarakat.

Selanjutnya, bagi penelitian ini terbatas pada perspektif Interaksionisme Simbolik. Peneliti menyarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji fenomena *Nyebu Are* melalui pendekatan Ekonomi Syariah guna meninjau efektivitas distribusi sedekah dalam ritual tersebut, atau melalui kacamata Antropologi Hukum untuk melihat benturan antara hukum adat dan hukum Islam secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal

- Andriyani, Fitri. "Makna Tradisi Nyebuh Dalam Budaya Madura Di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022).
- Chumairoh, Fitroh. "Tekanan Sosial Budaya Dan Perkawinan Anak Dalam Perspektif The Looking-Glass Self." *Jurnal Partisipatoris* 3, no. 1 (2021): 1–11.
- Citraningsih, Diningrum, dan Hanifah Noviandari. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 72–86.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–131.
- Dewangga, Ayezsa Dhitama Gusti. "Sarana Verbal Dan Non Verbal Dalam Kenduri Kematian Seribu Hari Desa Kedok Turen Kabupaten Malang." Skripsi, Universitas Kanjuruhan, 2020.
- Fasira, Era. "Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik Dalam Ritual Kematian Towani Tolotang Di Kelurahan Amparita." Skripsi, IAIN Parepare, 2025.
- Halik, Halik. "Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 1 (2024): 27–41.
- Hannan, Abd, dan Khotibum Umam. "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, no. 1 (2023): 57–73.
- Haris, Aidil, dan Asrinda Amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16–19.
- Hasan, Ach Zainol. "Internalisasi Nilai Keislaman Dalam Tradisi Temangan 40 Hari Kelahiran Bayi Di Desa Kangenan Utara Kecamatan Pamekasan." Skripsi, IAIN Madura, 2022.
- Hasbullah, Abdur Rouf, Nur Ahid, dkk. "Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital." *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 10, no. 1 (2022): 36–49.

- Hendrajaya, Jerry, Amru Almu, dkk. "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 431–460.
- Hendras, Yundalaisma. "Makna Tradisi Bancakan Dalam Memperingati Kematian (Studi Kasus Di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)." Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2016.
- Hukama, Ardika Fateh. "Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)." *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 4, no. 1 (2017): 1–13.
- Juwaini, M, dkk. "Nilai-Nilai Moral Dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Karim, Abdul. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 161–171.
- Lutfiyah, Mambaul. "Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Walimatul 'Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur'an)." Skripsi, IAIN Salatiga, 2019.
- Manalu, Roduma. "Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba." *Student Research Journal* 1, no. 2 (2023): 195–205.
- Muzakki, M Harir. "Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kabupaten Ponorogo Perspektif Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead." *Kodifikasia* 4, no. 1 (2010): 1–23.
- Ningrum, Ayu Condro, dan Izqi Tazqiyah. "Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda." *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): 146–167.
- Purwaningsih, Ernawati, Suwarno Suwarno, dan Indra Fibiona. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan." Laporan Penelitian, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2016.
- Rahma, Annisa. "Tingkah Laku Manusia Dalam Konteks Sosial." *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 10 (2024): 732–738.
- Rofiqoh, Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Membangun Kijing/Ngijing (Studi Deskriptif Di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)." Skripsi, IAIN Salatiga, 2016.
- Setiawati, Debi. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 1, no. 1 (2011): 99–115.

- Shufya, Fauzi Himma. "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megngan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 94–102.
- Sibarani, L D. "Rancang Bangun Sistem Manajemen Tamu Undangan Menggunakan QR Code Berbasis Web." Skripsi, [Nama Perguruan Tinggi], n.d. Catatan: Sumber kurang lengkap, tambahkan nama kampus dan tahun jika tersedia
- Siregar, Nina Siti Salmaniah, dkk. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 100–110.
- Sutanto, Vinnawaty, dkk. "Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural." *BroadComm* 6, no. 2 (2024): 43–53.
- Tiara, Putri Prima, dan Lasnawati Lasnawati. "Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 11 (2022): 1627–1638.
- Zanki, Haritz Asmi. "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (2020). Catatan: Sumber kurang lengkap, tambahkan halaman jika tersedi
- Karim, Abdul. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 161–71.
- Sandy, Ademi. "Underground LGBT Society Di Sekitar Kota Palangka Raya." *Journal SOSIOLOGI* 3, no. 2 (2020): 81–89.
- Yaqin, Muhammad Nurul, and others. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Roket Pakarangan Di Desa Karduluk Pragaan Sumenep 2023." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 265–74.

B. Buku

- Bisri, A. Mustofa. *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press, 2018
- Dartiningsih, Bani Eka. *Budaya Dan Masyarakat Madura*. Penerbit Adab, 2022.
- Holis, Mohammad, dan Achmad Muhlis. *Tipologi Guru Madura*. Bojonegoro: Madza Media, 2024.
- Julijanti, Dinara Maya, dan S Sos. *Budaya Dan Komunikasi Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Penerbit Adab, 2025.

- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: The University of Chicago Press, 1934.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Musman, Asti. *Walisongo: Sebuah Biografi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Nafi'ah, Siti Anisatun. *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep--Prinsip-Implementasi*. Yogyakarta: Guepedia, 2020.
- Lesmana, H Sri Jaya, M H SH, dan Inas Sofia Latif. *Pengantar Sosiologi: Interaksi Individu Dengan Individu, Individu Dengan Kelompok, Kelompok Dengan Kelompok*. [Kota]: Berkah Aksara Cipta Karya, 2023.
- Nurhayati, Nurhayati, Muhammad Yudhi Lutfi, dkk. *Ekonomi Desa: Strategi Pemberdayaan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.
- Prasetyo, Viridy Angga, and Bani Eka Dartiningsih. *Komunikasi Ritual: Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh*. Penerbit Adab, 2023.
- Purwaningsih, Ernawati, Suwarno Suwarno, and Indra Fibiona. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2016.
- Rahmawati, Intan. *Pengantar Psikologi Sosial*. Bumi Aksara, 2022.
- Adnan, Fatmawati. *Kepak Sayap Bahasa: Kata, Makna, Dan Ruang Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- Akilah, Ulil, Moh Safi'e, Ikhtiar Rahmatullah, dkk. *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Yogyakarta: Kramantara JS, 2025.
- Ariadi, Heri. *Dinamika Wilayah Pesisir*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2023. Dartiningsih, Bani Eka. *Budaya Dan Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969.
- Sari, Darwan. *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM, 2023.

C. Skripsi

- Ariadi, Heri. *Dinamika Wilayah Pesisir*. Universitas Brawijaya Press, 2023.
- Aziz, M Wahyu Fauzi. *Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasisinteraksionisme Simbolik Pada Forum Kerukunanumat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2023.
- Citraningsih, Diningrum, and Hanifah Noviandari. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 72–86.
- Dewangga, Ayezsa Dhitama Gusti. "Sarana Verbal Dan NonVerbal Dalam Kenduri Kematian Seribu Hari Desa Kedok Turen Kabupaten Malang." Universitas Kanjuruhan, 2020.
- Fasira, Era. "Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik Dalam Ritual Kematian Towani Tolotang Di Kelurahan Amparita." IAIN Parepare, 2025.
- Hasan, Ach Zainol. "Internalisasi Nilai Keislaman Dalam Tradisi Temangan 40 Hari Kelahiran Bayi Di Desa Kangeran Utara Kecamatan Pamekasan." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.
- HENDRAS, YUNDALAISMA. "MAKNA TRADISI BANCAKAN DALAM MEMPERINGATI KEMATIAN (Studi Kasus Di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)." UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2016.
- Juwaini, M, and others. "Nilai-Nilai Moral Dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap)." Yogyakarta: Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Lutfiyah, Mambaul. "Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Wa Limatul 'Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur'an)." IAIN SALATIGA, 2019.
- Muzakki, M Harir. "Prilaku Seks Bebas Remaja Di Kabupaten Ponorogo Persepektif Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead." *Kodifikasia* 4, no. 1 (2010): 1–23.

- Rahmayanti, Nur Siti, Nisrina Qurrotulain, Novia Ramadhani, and Abdul Azis. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–16.
- Rofiqoh, Nur. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MEMBANGUN KIJING/NGIJING (Studi Deskriptif Di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)." IAIN Salatiga, 2016.
- Sibarani, L D. "Rancang Bangun Sistem Manajemen Tamu Undangan Menggunakan QR Code Berbasis Web," n.d.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah, and others. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 100–110.
- Sutanto, Vinnawaty, and others. "Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural." *BroadComm* 6, no. 2 (2024): 43–53.
- Takari, Muhammad, M Hum, and D Pengajian. "Memahami Ilmu Komunikasi." Tanjungbalai, Asahan, 2019.
- Wahyu, H, Dedy Ari, and S Pd Nugroho. "TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK," n.d.
- Aziz, M Wahyu Fauzi. "Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas." Tesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023.

D. Wawancara (Data Primer)

- MQ, Tokoh Nahdatul Ulama sekaligus Sekjen PBNU Pragaan. Wawancara Pribadi pada 20 Desember 2025
- AS, Sesepuh Desa Pakamban Daya. Wawancara Pribadi Pada 24 November 2025
- MZ, Tokoh Muhammadiyah sekaligus Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sumenep. Wawancara Pribadi Pada 21 Desember 2025
- R, Kepala Dusun Tlageh. Wawancara Pribadi pada 29 Mei 2026
- S, Kepala Dusun Preng Tale. Wawancara Pribadi 01 Juni 2026
- M, Kepala Dusun Panggung. Wawancara Pribadi 07 Juni 2026